

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif (Kaelan, 2005, hlm. 5). Analisis data dilakukan menggunakan metode *deskriptif-analitis* terhadap hadis-hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi. Objek formal dalam penelitian mencakup kritik terhadap penulisan dan pengutipan serta kualitas hadis. Sementara objek material ialah *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi yang mencakup hadis-hadis yang terdapat didalamnya.

3.2. Setting Penelitian

3.2.1. Biografi Buya Mawardi

Penulis dari *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* ini memiliki nama lengkap Mawardi Muhammad, gabungan dari namanya sendiri dan nama ayahnya Muhammad. Ia memiliki nama gelar adat dengan sebutan Sutan Muncak atau yang dikenal oleh masyarakat dengan sapaan Engku, Ustaz dan Buya. Dilahirkan di Bulaan Kamba, Nagari Kubang Putih, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada Jumat, 10 Oktober 1913 M, atau 9 Zulkaedah 1331 H. Putra sulung dari pasangan Muhammad dan Khuzaimah yang berasal dari daerah Bulaan Kamba, Nagari Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Nuar, 2016, hlm. 134).

Buya Mawardi memiliki kegigihan dalam menuntut ilmu hal itu terlihat dari pendidikan yang di tempuh pada saat itu. Ia mengawali pendidikan formal pertama di Sekolah Rakyat Agam I Bukittinggi dan Frobel School tahun 1919 (Azzahra, 2022, hlm. 20). Setelah satu tahun, pindah ke Sekolah Rakyat Pakan Ahad Kubang Putih yaitu pada tahun 1920-1921. Buya Mawardi masuk ke Government School tahun 1922-1925 (Azzahra, 2022, hlm. 21). Kemudian kelas III melanjutkan pendidikan ke Thawalib School dan Diniyah School Padang Panjang tahun 1925-1926 dan menempuh pendidikan di Madrasah Diniyyah Bulaan Kamba tahun 1926.

Ketika kelas IV ia menempuh pendidikan di Sumatera Thawalib Parabek tahun 1927. Lalu kembali menempuh pendidikan di Thawalib School dan Diniyah School Padang Panjang pada tahun 1928-1930. Selain itu Buya Mawardi juga mengikuti beberapa pelatihan bahasa seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris (Anuar, 2012, hlm. 6).

Meskipun Buya Mawardi tidak pernah menempuh pendidikan ke tanah Arab atau Timur Tengah, namun riwayat keilmuannya tidak kalah dengan ulama-ulama terkemuka dari wilayah tersebut. Dia memiliki banyak guru terkenal, di antaranya Syeikh Abdul Karim Amrullah, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Zainal Abidin Ahmad, Ahmad Syukur Sulaiman, dan Buya Labai Khatib, dengannya ia belajar tentang kitab Asas Agama dan Bahasa Arab semasa menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah, Kubang Putih (Nuar dkk., 2016, hlm. 136). Jika dikaji lebih mendalam, Buya Mawardi mempunyai kapasitas keilmuan yang tidak diragukan lagi, dikarenakan jaringan keilmuannya yang terhubung dengan gurunya Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Ibrahim Musa serta dengan guru-gurunya yang lain (Anuar, 2012, hlm. 6).

Buya Mawardi memulai karirnya semenjak tahun 1931 pada saat itu ia masih berusia 18 tahun, ia mengabdikan dirinya menjadi seorang guru di Perguruan Thawalib. Pada tahun 1936-1959 ia diangkat menjadi pimpinan di Sumatera Thawalib dan mengabdikan dirinya hingga ujung hayatnya di Perguruan Thawalib (Nuar, 2016, hlm. 135).

Buya Mawardi tidak hanya mengabdikan dirinya di Perguruan Thawalib, tetapi juga mengajar di beberapa universitas. Tidak dapat diragukan lagi kontribusinya dalam pembangunan IAIN Imam Bonjol sejak berdirinya PTAI. Fakultas Dakwah, Tarbiyah, Syariah, dan Ushuluddin termasuk di antara fakultas yang pernah ditempatkan untuk mengajar. Berbagai mata kuliah diajarkan di fakultas tersebut, seperti tafsir-ilmu tafsir, *ma'ānī al-Qur'ān*, ḥadīṣ dan *'ilmu ḥadīṣ*, *ilmu qira'at*, *ma'ānī al-ḥadīṣ*, *rijāl al-ḥadīṣ*, ilmu *'arūḍ wa al-kawāfi*, fiqh, tarikh Islam, ilmu mantik dan *uṣul al-fiqh* (Nuar, 2016, hlm. 138). Ia juga pernah menjadi sebagai Wakil Dekan Tarbiyah (Anuar, 2012, hlm. 6).

Selain itu, ia juga pernah menjadi pensyarah di Sekolah Tinggi Akabah Bukittinggi, serta masih banyak lagi (Nuar, 2016, hlm. 138).

Sebagai seorang pendidik di perguruan, tidak mengherankan jika Buya Mawardi memiliki banyak murid. Beberapa murid terkenalnya termasuk Ali Hasjmi, Mansur Malik, Amir Syarifuddin, Tamrin Kamal, Edi Safri, Sirajuddin Zar, Kurnia Ilahi, Syaifullah SA, Buchari Mukhtar, dan Oemar Bakry (Anuar, 2012, hlm. 6), Awis Karni, Zulmuqim, Syafruddin dan lain sebagainya (Febriyeni, 2015, hlm. 74).

Selain menjadi dosen Buya Mawardi juga seorang penulis yang produktif (Juhri, 2019, hlm. 260). Karyanya tidak terbatas pada bidang hadis saja, namun juga mencakup bidang tafsir, *naḥwu*, *ṣarf*, *balāghah*, *‘Arūd* dan fikih. Di antaranya kitab *‘Ilm al-Tafsīr* (1966), *al-Uṣūl al-Naḥwīyah* (1942), *Sabil al-Ṣarf fī ‘Ilmi al-Ṣarf* (1947), Risalah Cara Puasa Nabi (1934), Ilmu Faraidl-Fikhi Mawarits (1982), *al-‘Arūd al-Wāḍiḥah* (1939), *Fī Ma’rifah al-Faṣāḥah wa al-Balāghah* (t.th) (Anuar, 2012, hlm. 6).

Setelah mendedikasikan dirinya untuk mengajar dan menulis hingga menghasilkan banyak karya, Buya Mawardi jatuh sakit dan akhirnya wafat di RS Islam Yarsi Bukittinggi, hari Jum’at 30 Desember 1994 M atau 27 Rajab 1415 H, jam 05.50 WIB, dalam usia 81 tahun 2 bulan 20 hari dalam bilangan tahun Masehi atau 83 tahun 8 bulan 18 hari dalam hitungan tahun Hijriah (Anuar, 2012, hlm. 6).

3.2.2. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Setiap penulisan sebuah karya, tentu seorang penulis mempunyai latar belakang kenapa karya itu ditulis. Demikian halnya dengan Buya Mawardi ketika menulis kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*. Kitab ini ditulis oleh Buya Mawardi atas keinginannya sendiri, sebagai upaya membantu para pelajar yang memerlukan bahan rujukan dalam menuntut ilmu khususnya dalam bidang hadis.

Buya Mawardi menulis *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* ketika masih aktif menjadi tenaga pengajar di Perguruan Thawalib Padang Panjang. Hadis menurut Buya Mawardi memiliki derajat tertinggi di sisi para sahabat dan para

imam dan merupakan ilmu agama yang paling mulia setelah al-Qur'an. Buya Mawardi menyatakan bahwa hadis-hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* dipilih daripada sejumlah hadis *mu'tamad* tentang nasehat dan pesan-pesan moral.

Seperti pernyataan Buya Mawardi dalam mukadimah kitab.

ألفت لهم كتابي هذا وسميته (الأحاديث المختارة) إخترت أحاديثه من الأحاديث المعتمدة خصوصا ما يتعلق بالنصائح النفيسة والمواعظ الحسنة
(Muhammad, t.t., hlm. mukadimah)

Hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* membahas persoalan ilmu, iman, amal, adab dan akhlak. Buya Mawardi menetapkan 20 hadis pertama dalam kitab digunakan untuk pelajaran siswa tahun pertama di Madrasah Tsanawiyah, kemudian ia sempurnakan dengan menambahkan 20 hadis lainnya sebagai pelengkap untuk menyampaikan pesan Nabi dalam rangka menghafalkan hadis Nabi.

قال النبي ص م : من حفظ على أمتي أربعين حديثا من السنة حتى يؤديها إليهم كنت لهم شفيعا وشهيدا يوم القيامة (Muhammad, t.t., hlm. mukadimah)

Hadis ini menjadi salah satu motivasi bagi Buya Mawardi dalam menyusun *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*. Mengingat ia sebagai seorang pendakwah dan pengajar agama di lingkungannya, sehingga ia merasa penting untuk menulis sebuah kumpulan hadis sebagai upaya untuk memelihara hadis Nabi karena tentu saja ia akan menjadi tempat bertanya dan rujukan bagi umat dalam hal agama dan juga sebagai bagian dari tradisi ulama terdahulu yang dengan tekun mempelajari, menghafalkan, dan mengajarkan hadis kepada masyarakat.

Di akhir mukadimah kitabnya, Buya Mawardi menyatakan:

وأرجو من المدارس أن يقرروه في مدارسهم لعله يتعظ به طلابنا ويتخلق به تلامذنا،
وأسأل الله أن يكون نافعنا ولهم وخالصا لوجهه الكريم
(Muhammad, t.t., hlm. mukadimah)

Buya Mawardi berharap bahwa kitab yang ia tulis dapat dijadikan bahan rujukan pengajaran oleh guru kepada para siswa di madrasah, agar para

siswa dapat mengambil pelajaran dari hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dan berakhlak sesuai pesan-pesan yang terkandung dalam hadis. Buya Mawardi juga berharap dengan kitab yang ditulis sehingga ia memperoleh pahala dari Allah SWT bagi dirinya dan mereka yang selalu mengambil manfaat dari pelajaran yang terdapat dalam kitabnya dengan menyebarkan hadis tersebut kepada orang-orang di sekitar mereka.

Dari penelusuran penulis, tidak ditemukan informasi kapan Buya Mawardi mulai menulis *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*. Namun menurut penelitian Husna, *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* selesai ditulis oleh Buya Mawardi pada tahun 1951 M dan dicetak oleh Percetakan Sridharma Padang tanpa tahun terbit (Nuar, 2016, hlm. 9) dan cetakan ini menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian.

3.2.3. Metode Penulisan *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*

Pada permulaan mukadimah *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* Buya Mawardi tidak lupa untuk mengawalinya dengan kalimat *bismillāh*, kemudian dilanjutkan dengan pujian kepada Allah SWT, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW serta doa keselamatan untuk keluarga, sahabat, dan para pengikut-Nya hingga akhir zaman.

Berdasarkan pembahasannya *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* ditulis oleh Buya Mawardi dengan menggunakan bahasa Arab. Kitab ini ditulis secara sederhana agar mudah dipahami oleh pembacanya terkhusus bagi para siswa yang menjadikan kitab ini sebagai pedoman dalam pembelajaran hadis, sehingga mereka tidak kesulitan dalam memahami pelajaran yang terkandung di dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* (Azzahra, 2022, hlm. 34).

Terkait dengan penulisan hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* dimulai dengan penyebutan sanad di tingkat sahabat, kemudian penyebutan matan hadis, hingga nama perawi orang yang mengeluarkan hadis dalam kitabnya (*mukharrij*). Kemudian mencantumkan kalimat (صلى الله عليه وسلم) *Ṣallāllāhu ‘Alaih Wasallam* dibelakang nama Rasulullah, terkadang ditulis ringkas dengan (ص م), dan *Raḍiyallāhu ‘Anhu* (رضي الله عنه) dibelakang nama sahabat

untuk mendoakan para sahabat. Menariknya disebagian hadis Buya Mawardi memberi catatan kaki atau keterangan terkait kata-kata yang sulit dipahami.

Dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 3 didapati informasi bahwa penulis khat naskah kitab ini ialah Darami Yunus, seorang ahli kaligrafi terkenal di Sumatera Barat. Penulisan hadis dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* menggunakan berbagai jenis khat. Didapati bahwa mukadimah dan daftar isi ditulis menggunakan jenis *khat riq'ah* tanpa baris, adapun penulisan lafaz “basmalah” pada bagian awal mukadimah ditulis menggunakan *khat dīwānī*. Kemudian untuk penulisan hadis ditulis dengan *khat naskhī* dengan baris, dikarenakan khat ini paling sering dijumpai dalam masyarakat, sehingga mudah untuk dibaca dan dituliskan. Sedangkan untuk penulisan *mukharrij* digunakan jenis *khat riq'ah* tanpa baris. Hasil tulisan ini dapat dilihat pada kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* (Husna, 2016, hlm. 254).

3.2.4. Sistematika *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*

Al-Aḥādīs al-Mukhtārah merupakan karya yang terdiri dari tiga juz yaitu juz 1, juz 2 dan juz 3. Dalam juz 1 terdiri dari 19 halaman dan juz 3 terdiri dari 21 halaman. Masing-masing juz memuat 40 hadis Nabi dengan pembahasan yang berkaitan dengan ilmu, iman, amal, adab dan akhlak. Adapun pada juz 2 memuat 40 hadis Nabi dengan 39 tema yang dimulai dengan judul “*al-Kufr Bitark al-Ṣalāh*” (الكفر بترك الصلاة) dan diakhiri dengan judul “*al-Jahru bil Haq*” (الجهر بالحق). Hadis yang dikutip oleh Buya Mawardi berkaitan dengan pembahasan mengenai iman, amal, adab dan akhlak. Berikut tema-tema yang terdapat dalam juz 2 *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*:

No	Tema	No	Tema
1	الْكُفْرُ بِتَرْكِ الصَّلَاةِ	21	الْوَحْدَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ
2	فَضِيلَةُ صَوْمِ رَمَضَانَ	22	جَزَاءُ مَنْ لَا يَرْحَمُ
3	فَضِيلَةُ الْحَجِّ الْمَبْرُورِ	23	حُسْنُ الْخُلُقِ
4	لُزُومُ الْإِسْتِعْفَارِ	24	النَّمِيمَةُ وَ عِقَابُهَا

5	الْجِهَادُ وَالْإِيمَانُ	25	مَضَرَةُ الرِّشْوَةِ
6	التَّاجِرُ الصَّدُوقُ	26	تَوْقِيرُ الْكَيْارِ
7		27	النَّهْيُ عَنْ إِضَاعَةِ الْمَالِ
8	الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ	28	التَّرْهِيْبُ مِنَ الْقَضَاءِ حِينَ الْعَضْبِ
9	النَّهْيُ عَنِ الْبَيْعِ عَلَى بَيْعِ الْأَخِ	29	الْحَلْفُ فِي الْبَيْعِ
10	أَدَاءُ الْأَمَانَةِ	30	الْحَلْفُ بِغَيْرِ اللَّهِ
11	لَا يَغْلُقُ الرَّهْنُ مِنَ الرَّاهِنِ	31	النَّظَرُ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ
12	الْإِهْتِمَامُ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ	32	سِتْرُ الْعُيُوبِ
13	إِعْطَاءُ الْأَجِيرِ أَجْرَهُ	33	السَّلَامُ سَبِيلُ التَّحَابِّ
14	ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	34	الْغِنَى الْحَقِيقِيُّ
15	الْعَمَلُ لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	35	حَلَاوَةُ الْإِيمَانِ
16	أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟	36	لَا تَكُنْ إِمْعَةً
17	عَمَلُ الْيَدِ	37	ذِكْرُ الْعُطَاسِ وَتَسْمِيئُهُ
18	ثَلَاثَةُ أَعْمَالٍ لَا تَنْقَطِعُ	38	مُجَالَسَةُ الْأَخْيَارِ
19	الْعَمَلُ الصَّالِحُ قَبْلَ الْمَوْتِ	39	الرَّدُّ عَنْ عِرْضِ الْأَخِ
20	أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِكُمْ؟	40	الْجَهْرُ بِالْحَقِّ

Tabel 1: Tema-Tema Dalam Kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* Juz 2

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber yang terdokumentasi, baik itu berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder (Sugiyono, 2019, hlm. 430). Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad yang

berisi hadis-hadis yang akan diteliti. Kemudian kitab hadis *mu'tabar* atau yang menjadi rujukan utama dalam menemukan hadis terkait.

Adapun sumber data sekunder mencakup kitab *Rijāl al-Hadīs*, seperti *Tahzīb al-Kamal Fī Asma' al-Rijāl*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Taqrīb al-Tahzīb*, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, *Lisān al-Mizān*, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *al-Kāsyif* yang di dalamnya memuat biografi para perawi hadis. Kemudian kitab-kitab *takhrīj* seperti *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*, *Jāmi' al-Kutub al-Tisāh* serta software hadis seperti *Maktabah Syāmilah*, *Mausū'ah al-Ḥādīs*, *Hadits Soft*, dan buku-buku, artikel serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk pengumpulan data penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 3.3.1. Melakukan *takhrīj* dari 40 hadis yang terdapat dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 2 dengan metode *takhrīj ḥadīs bi al-lafẓi*. Metode ini berdasarkan pada kata yang terdapat dalam matan hadis dengan menggunakan kitab *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya Arnold Jhon Wensinck, selain itu penelusuran hadis juga dilakukan melalui software hadis seperti *Maktabah Syāmilah*, *Jāmi' al-Kutub al-Tis'ah*, *Mausū'ah al-Ḥādīs*, *Hadits Soft*, yang dapat memberikan informasi tentang hadis yang diteliti.
- 3.3.2. Setelah dilakukan *takhrīj ḥadīs* penulis merujuk kepada kitab sumber asli dari hadis yang dikutip dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 2 untuk mengidentifikasi kesesuaian penulisan dan pengutipan hadis.
- 3.3.3. Selanjutnya hadis-hadis yang diriwayatkan selain *al-Bukhārī* dan *Muslim* sebanyak 18 hadis dikumpulkan untuk melakukan penelitian terhadap kualitas hadis.
- 3.3.4. Kemudian mencantumkan hadis dengan sanad dan matan yang lengkap.
- 3.3.5. Menelusuri biografi periwayat hadis untuk menentukan ketersambungan sanad, dan mengetahui ke *'adil*an dan *keḍabī*an periwayat.

3.3.6. Kemudian melihat *syaz* dan ‘*illat* pada matan hadis dan memperhatikan ada atau tidaknya penilaian-penilaian kecacatan yang dikemukakan oleh para ulama.

3.3.7. Setelah data tersebut didapatkan dan terkumpul, hasil penilaian disajikan secara *deskriptif-analitis*.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode *deskriptif-analitis* yaitu mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis data yang ditemukan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat terhadap objek penelitian (Hikmat, 2014, hlm. 44). Studi kritik hadis merupakan kegiatan penelitian untuk menentukan validitas dan kualitas hadis, baik dari segi sanad maupun dari segi matan hadis. Studi ini dilakukan untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai rujukan dalam berbagai aspek kehidupan memiliki dasar yang kuat dan dapat diterima (*maqbul*) atau tidak. Kritik hadis juga diartikan sebagai suatu tindakan selektif atas hadis-hadis Nabi Saw dengan cara menyeleksi antara hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa’īf* (Badi’ah, 2015, hlm. 94).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

3.4.1. Reduksi data

Proses reduksi data dengan mengklasifikasikan hasil *pentakhrījan* dari 40 hadis dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 2. Berdasarkan segi penulisan; sesuai dengan kitab sumber rujukan, sesuai dengan salah satu kitab sumber rujukan, terdapat penambahan redaksi hadis, pengurangan atau peringkasan redaksi hadis, perbedaan redaksi hadis. Dari segi pengutipan; berbeda dengan kitab sumber rujukan, sesuai dengan kitab sumber rujukan, dan dari segi kualitas diklasifikasikan kepada tiga; hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa’īf*.

3.4.2. Display data

Proses display data dilakukan setelah membuat klasifikasi kemudian menyusunnya sesuai dengan masalah penelitian (Kaelan, 2005, hlm. 170). Dalam penelitian ini penulis akan meneliti validitas dan akurasi penulisan dan pengutipan hadis dengan membandingkan sanad dan matan hadis antara yang

terdapat dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 2 dengan kitab sumber aslinya, sehingga akan ditemukan persamaan dan perbedaan dalam penulisan dan pengutipan hadis tersebut. Kemudian meneliti kualitas *keṣaḥīḥan* sanad dengan melakukan kritik sanad dan menentukan kualitas perawi hadis, penulis akan memaparkan terkait biografi periwayat pada hadis, untuk menentukan ketersambungan sanad hadis, mengetahui ke'*adilan* dan ke'*dabīṭan* periwayat hadis dengan menggunakan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Selanjutnya meneliti kualitas *keṣaḥīḥan* matan hadis dengan melakukan kritik matan dengan memperhatikan ada atau tidaknya penilaian-penilaian kecacatan yang dikemukakan oleh para ulama sehingga dapat diketahui matan hadis yang dikaji terhindar dari *syaz* dan '*illat*.

3.4.3. Interpretasi data

Langkah terakhir yaitu interpretasi data dengan menarik kesimpulan atau mengemukakan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yakni terkait validitas dan akurasi penulisan dan pengutipan hadis, kemudian kualitas sanad dan matan hadis yang terdapat dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 2 yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*. Dua kategori pertama yakni hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* tergolong kepada hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan dapat dijadikan *ḥujjah*, sementara kategori ketiga yakni hadis *ḍa'īf* tidak dapat digunakan sebagai *ḥujjah*.